



Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Puskesmas Alak Kota Kupang Tahun 2022

Astrianita Tualaka¹, Indriati A.Tedju Hinga², Rut Rosina Riwu³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana

Email : ¹ekatualaka99@gmail.com, ²indriati.tedduhinga@staf.undana.ac.id,

³ruth.riwu@staf.undana.ac.id

Abstract

Stunting is a condition where there is failure to thrive in children under five caused by chronic malnutrition so that the child is too short for his age. The prevalence of short and very short toddlers aged 0-59 months in Indonesia in 2017 was 9.8% and 19.8%, respectively. This condition increased from the previous year, namely the prevalence of very short toddlers at 8.5% and short toddlers by 9%. The province with the highest prevalence of stunting or stunting aged 0-59 months is East Nusa Tenggara while the lowest province of stunting is Bali. Alak Health Center is a health center that is included in the priority of treatment stunting in Kupang City, NTT. This study aims to determine what factors can affect the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Alak Health Center. The type of research used is an analytical survey research with a case-control. The sample size in this study amounted to 188 mothers who have children under five, including 94 toddlers with stunting and 94 toddlers who are not stunted. Analysis of the data used is univariable analysis and bivariable analysis with statistical tests using chi-square. The results showed that the factors related to the incidence of stunting were poor parenting (p-value =0.000), history of infectious diseases (p-value =0.002), and parental income (p-value =0.001) were factors that affect the incidence of stunting in toddlers. Health centers are expected to take advantage of promotional media health in order to increase maternal knowledge about the dangers of stunting and its prevention.

Keywords: Parenting, Infectious Diseases, Income, History of Low Birth Weight

Abstrak

Stunting adalah suatu kondisi di mana seorang anak terlalu pendek untuk usianya karena kekurangan gizi kronis dan gagal tumbuh pada anak di bawah usia lima tahun. Pada tahun 2017, Indonesia memiliki 9,8% dan 19,8% balita sangat pendek antara usia 0 dan masing-masing 59 bulan. Prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5%, dan balita pendek sebesar 9%, keduanya meningkat dari tahun sebelumnya. Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan prevalensi *stunting* atau kerdil tertinggi pada anak usia 0 sampai 59 bulan, sedangkan Bali merupakan provinsi dengan prevalensi *stunting* terendah. Di Kota Kupang, NTT, Puskesmas Alak merupakan fasilitas kesehatan yang diprioritaskan untuk

penanganan *stunting*. Prevalensi *stunting* pada balita di wilayah operasional Puskesmas Alak. Penelitian survei analitik dengan desain *case-control* merupakan metode pilihan untuk penelitian ini. Penelitian ini melibatkan 188 ibu dengan anak balita yang terdiri dari 94 balita *stunting* dan 94 balita tidak *stunting*. Data dianalisis menggunakan metode univariable dan bivariabel, dengan uji statistik *chi-square*. Pola asuh yang buruk ($p\text{-value} = 0,000$), riwayat penyakit menular ($p\text{-value} = 0,002$) dan pendapatan orang tua ($p\text{-value} = 0,001$) semuanya ditemukan sebagai faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita, menurut. Puskesmas Alak diharapkan memanfaatkan media promosi kesehatan terkait kesehatan di media untuk mendidik ibu tentang bahaya *stunting* dan cara pencegahannya.

Kata Kunci: Pola Asuh Ibu, Riwayat Infeksi, Pendapatan, Riwayat BBLR

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang menghambat pembangunan manusia secara global adalah *stunting*. *Stunting* adalah suatu kondisi di mana seorang anak terlalu pendek untuk usianya diakibatkan karena kekurangan gizi kronis dan gagal tumbuh pada anak di bawah usia lima tahun. Pola asuh yang buruk, balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi menular, tingkat pendidikan yang rendah, keadaan ekonomi keluarga, dan riwayat berat badan lahir rendah, atau BBLR adalah beberapa dari banyak faktor penyebab *stunting* ⁽¹⁾.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010, Standar Antropometri untuk Penilaian Status Gizi Anak didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), yang setara dengan istilah kerdil atau pendek dan sangat kerdil atau sangat pendek. Ketika balita diukur panjang atau tinggi badan dan hasilnya lebih rendah dari standar, maka dapat dikatakan *stunting* ⁽²⁾.

Dampak negatif dari *stunting* bertahan hingga usia tua. Penyakit menular seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan lain-lain dapat mempengaruhi dampak jangka pendek. Efek jangka panjang misalnya, kejatuhan ilmiah dan penurunan efisiensi yang mempengaruhi asumsi masa depan memiliki peluang kecil untuk menjadi pekerja yang berguna dan dapat membawa malapetaka bagi bangsa, kemelatan dan dapat melahirkan bayi dengan BBLR. *Stunting* mempengaruhi sumber daya dalam jangka panjang dan sangat terkait dengan keterlambatan kognitif pada masa kanak-kanak. Pada masa anak-anak yang mengalami *stunting* pada awal dua tahun kehidupan. Terdapat hubungan antara perkembangan motorik yang lebih lambat dan tingkat kecerdasan yang lebih rendah dengan prevalensi *stunting* sejak masa kanak-kanak ⁽³⁾.

Kecamatan Alak memiliki enam kelurahan yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Alak: Alak, Namosain, Nunbaun Sabu, Nunbaun Delha, Nunhila, dan Penkase-Oeleta. Kelurahan Alak memiliki prevalensi *stunting* tertinggi dengan jumlah anak di bawah lima tahun yaitu 655 anak menurut data terbaru status gizi anak balita yang *stunting* yang diperoleh dari Puskesmas Alak bulan Agustus 2020. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk menentukan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap angka *stunting* Puskesmas Alak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang Tahun 2022.

METODE

Penelitian analitik dengan desain kasus kontrol (*case-control*) adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dimana masalah akan dikaji secara retrospektif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* (Notoatmodjo,

2018). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 3.485 balita. 118 orang di masukkan dalam sampel penelitian ini kemudian yang dibagi menjadi kelompok kasus dan kontrol dengan perbandingan 1:1.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita usia dibawah lima tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Alak berjumlah 2.830 balita. Sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi sampel kasus yaitu balita yang *stunting* dan sampel kontrol yaitu balita tidak *stunting* dengan perbandingan 1:1. Penentuan besar sampel menggunakan rumus Lemeshow dan diperoleh 94 balita. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk menentukan sampel penelitian. Setelah itu, kelompok kasus dan kontrol dicocokkan untuk mengurangi kemungkinan bias variabel. Penelitian dilakukan bulan Juni hingga Agustus 2022 di wilayah kerja Puskesmas Alak.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu, Riwayat Penyakit Infeksi, Pendapatan Orang Tua, dan Riwayat BBLR Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang Tahun 2022

Variabel	Jumlah (n)	%
Kejadian <i>Stunting</i>		
<i>Stunting</i>	94	50,0
Tidak <i>stunting</i>	94	50,0
Pola Asuh Ibu		
Kurang baik	91	48,4
Baik	97	51,6
Riwayat Penyakit Infeksi		
Berisiko	105	55,9
Tidak berisiko	83	44,1
Pendapatan Orang Tua		
Rendah	107	56,9
Tinggi	81	43,1
Riwayat BBLR		
BBLR	95	50,5
BBLN	93	49,5

Tabel 1. menunjukkan bahwa jumlah responden dengan kejadian *stunting* banyak yaitu 94 responden dengan persentase (50,0%) dan responden dengan tidak *stunting* sebanyak 94 responden dengan persentase (50,0%). Dilihat dari pola asuh ibu, sebagian besar ibu memiliki pola asuh kurang baik dengan jumlah 91 orang (48,4%) dan sebagian besar ibu yang memiliki pola asuh baik sebanyak 97 orang (51,6%), dilihat dari riwayat penyakit infeksi, sebagian besar anak balita yang memiliki riwayat penyakit berisiko sebanyak 105 orang (55,9%), dilihat dari pendapatan orang tua sebagian besar balita yang orang tuanya memiliki pendapatan rendah sebanyak 107 orang (56,9%) dan sebagian besar balita yang orang tuanya memiliki pendapatan tinggi sebanyak 81 orang (43,2%), dilihat dari riwayat BBLR sebagian besar anak balita memiliki riwayat BBLR sebanyak 95 orang (50,5%) dan sebagian besar anak balita memiliki riwayat BBLN sebanyak 93 orang (49,5%).

Tabel 2. Analisis Hubungan antara Pola Asuh Ibu, Riwayat Penyakit Infeksi, Pendapatan Orang Tua, dan Riwayat BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang Tahun 2022

Variabel	Kejadian <i>Stunting</i>				Jumlah		<i>p-value</i>
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	
Pola Asuh Ibu							
Baik	61	64,9	36	38,3	97	51,6	0,000
Kurang baik	33	35,1	58	61,7	91	48,4	
Riwayat Penyakit Infeksi							
Berisiko	63	67,0	42	44,7	105	55,9	0,002
Tidak berisiko	31	33,0	52	55,3	83	44,1	
Pendapatan Orang Tua							
Tinggi	29	30,9	52	55,3	81	43,1	0,001
Rendah	65	69,1	42	44,7	107	56,9	
Riwayat BBLR							
BBLR	51	54,3	44	46,8	95	50,5	0,307
BBLN	43	45,7	50	53,2	93	49,5	

Tabel 2 dapat diketahui bahwa separuh ibu yang memiliki pola asuh baik memiliki balita *stunting* sebanyak 61 orang (64,9%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 36%, sedangkan separuh ibu yang memiliki pola asuh kurang baik memiliki balita *stunting* sebanyak 33 orang (35,1%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 58 orang (61,7%). Sebagian besar balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi berisiko yang mengalami *stunting* berjumlah 63 orang (67,0%) dan yang tidak mengalami *stunting* berjumlah 42 orang (44,7%), sedangkan balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi tidak berisiko yang mengalami *stunting* berjumlah 31 orang (33,0%) dan yang tidak mengalami *stunting* berjumlah 52 orang (55,3%).

PEMBAHASAN

Tabel 2 dapat diketahui bahwa separuh ibu yang memiliki pola asuh baik memiliki balita *stunting* sebanyak 61 orang (64,9%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 36%, sedangkan separuh ibu yang memiliki pola asuh kurang baik memiliki balita *stunting* sebanyak 33 orang (35,1%) dan yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 58 orang (61,7%). Sebagian besar balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi berisiko yang mengalami *stunting* berjumlah 63 orang (67,0%) dan yang tidak mengalami *stunting* berjumlah 42 orang (44,7%), sedangkan balita yang memiliki riwayat penyakit infeksi tidak berisiko yang mengalami *stunting* berjumlah 31 orang (33,0%) dan yang tidak mengalami *stunting* berjumlah 52 orang (55,3%).

Sebagian besar balita yang orang tuanya berpendapatan tinggi yang mengalami *stunting* berjumlah 29 orang (30,9%) dan yang tidak mengalami *stunting* berjumlah 52 orang (55,3%) sedangkan sebagian besar balita yang orang tuanya berpendapatan rendah yang mengalami *stunting* berjumlah 65 orang (69,1%) sedangkan yang tidak mengalami *stunting* berjumlah 42 orang (44,7%). Sebagian besar balita yang mempunyai riwayat BBLR dan mengalami *stunting* berjumlah 51 orang (54,3%) dan yang tidak mengalami *stunting* berjumlah 44 orang (46,7%), sedangkan balita yang mempunyai riwayat BBLN dan mengalami *stunting* berjumlah 43 orang (45,7%) dan yang tidak mengalami *stunting*

bejumlah 50 orang (53,2%). Uji *chi-square* menyatakan bahwa adanya korelasi antara pola asuh ibu, riwayat penyakit infeksi, dan pendapatan orang tua namun tidak berkorelasi dengan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting*.

Cara atau sistem dalam mengasuh, memelihara, dan mendidik anak yang dimaksud dengan istilah *parenting* pola asuh. Cara ibu membesarkan anaknya dikenal dengan istilah *motherhood*. Sikap dan pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku itu sendiri. Sikap positif yang jika sikap tersebut dianggap tepat mengarah pada perilaku yang baik. Anak dari ibu dengan mempunyai pola asuh yang baik cenderung juga mendapat gizi yang baik. Uji statistik *chi-square* menghasilkan *p-value* 0,000 (*p-value* <0,05), menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. Ibu yang mempunyai pola asuh kurang baik di antaranya 33 responden (35,1%) memiliki balita *stunting* dan 58 responden (61,7%) memiliki balita yang tidak mengalami *stunting*.

Hal ini karena pengetahuan dan sikap ibu. Sikap positif dihasilkan dari pengetahuan yang baik, dan jika sikap dievaluasi dengan tepat, maka perilaku positif juga akan muncul. Anak yang ibunya adalah mempunyai pola asuh buruk juga berdampak pada status gizi anaknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Juliana (2018) yang menemukan bahwa pola asuh yang buruk atau ibu yang kurang memberikan perhatian atau dukungan kepada balitanya, dapat berdampak pada tumbuh kembang anaknya dan berujung pada *stunting*. Peneliti berpendapat bahwa memiliki pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang positif, yang pada gilirannya akan mengarah pada perilaku yang baik jika sikap tersebut dievaluasi secara tepat juga berdampak pada status gizi anaknya.

Dalam hal penyakit menular balita adalah kelompok usia yang sangat rentan terhadap kekurangan gizi dan penyakit. Penurunan berat badan dapat terjadi akibat beberapa penyakit menular yang diderita balita. Ketidakstabilan dapat terjadi jika kondisi ini berlangsung lama tanpa nutrisi yang memadai untuk penyembuhan bisa berujung pada *stunting*. Hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada balita dengan *p-value*=0,002 atau $\alpha < 0,05$. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mugianti *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyakit menular dengan kejadian *stunting*.

Peneliti meyakini bahwa pemberdayaan keluarga terutama ibu masih kurang dalam mencegah penyakit infeksi menular melalui konsumsi makanan sesuai gizi seimbang pada anak dan sanitasi yang masih buruk dapat memicu terjadinya *stunting*. Untuk itu, seluruh ibu diharapkan dapat memiliki informasi yang tepat dan tepat agar bisa melakukan pencegahan. Informasi dapat diperoleh melalui kader-kader yang ada di posyandu dan diharapkan dapat melakukan pendekatan yang lebih intensif pada ibu dalam hal pencegahan penyakit infeksi. Lutfiana (2018) mengemukakan bahwa pendapatan merupakan jumlah *rill* dari seluruh anggota rumah tangga. Pendapatan keluarga adalah balas karya atau jasa atau imbalan yang didapat karena sumbangan dalam kegiatan produksi. Pendapatan dapat menentukan status ekonomi dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi status gizi anak.

Keluarga dengan status ekonomi yang baik bisa mendapatkan pelayanan umum yang lebih baik juga yaitu pendidikan, pelayanan kesehatan, dan sebagainya. Daya beli keluarga dalam hal kebutuhan makanan yang bergizi dipengaruhi oleh pendapatan yang ada dalam suatu keluarga, karena dalam menentukan jenis pangan yang dibeli semua tergantung pada tinggi rendahnya pendapatan. Jika pendapatan tinggi maka keluarga dapat memperoleh sumber pangan yang memiliki sumber gizi yang optimal bagi keluarga khususnya balita. Uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *p-value*=0,001 (*p-value* < 0,05) yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pendapatan orang tua dengan kejadian

stunting. Pendapatan adalah faktor penting dalam pemenuhan kualitas dan kuantitas makanan dalam sebuah keluarga. Kemampuan daya beli keluarga disesuaikan dengan pendapatan yang dimiliki. Tingginya pendapatan dalam keluarga, maka diharapkan akan semakin banyak pula alokasi uang yang digunakan untuk membeli kebutuhan pangan, seperti sayur, buah, daging, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dkk (2018) yang menyatakan bahwa prevalensi *stunting* berkorelasi signifikan dengan pendapatan per kapita keluarga. Menurut Lutfiana (2018), pendapatan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* tetapi temuan ini tidak sesuai dengan temuan Sulung (2018) dan Maiyanti (2020) yang menegaskan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah penghasilan orang tua dengan *stunting*.

BBLR terjadi akibat kelahiran sebelum usia kehamilan yang sempurna yaitu 37 minggu. Bayi memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan pertumbuhan, penyakit infeksi, perkembangan yang lambat dan dapat mengakibatkan kematian pada bayi dan balita. Kondisi kesehatan status gizi ibu selama hamil dapat juga mempengaruhi perkembangan janin. Ibu yang mengalami kekurangan energi kronis atau anemia selama masa kehamilan dapat melahirkan Uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian *stunting* dengan nilai $p\text{-value} = 0,307$. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati (2020) yang mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian *stunting*. Peneliti berpendapat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara BBLR dengan kejadian *stunting* tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa riwayat BBLR akan meningkatkan risiko kejadian gizi kurang yang berujung pada terjadinya *stunting*. Hal ini disebabkan karena BBLR bukanlah satu-satunya faktor risiko yang mempengaruhi *stunting* pada balita. Ada banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita yang dapat mengakibatkan *stunting*.

Hal ini bisa jadi karena BBLR yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Alak Kota Kupang tidak dikaitkan dengan *stunting* karena bayi yang BBLR dapat memiliki pertumbuhan dan status gizi normal yang sama dengan bayi sehat yang diperoleh dari ibu bayi atau balita yang mengalami BBLR tetapi tidak mengalami *stunting*, ibu mengetahui bahwa bayinya mengalami BBLR saat dilahirkan dan diberikan konseling oleh bidan yang membantunya dalam melahirkan untuk memastikan bayinya mendapat ASI yang cukup. Setelah melalui masa pemberian ASI eksklusif, sebaiknya ibu tetap menyusui bayinya dengan baik sembari memberikan makanan pendamping ASI yang baik agar bayi tumbuh lebih baik dan terhindar dari *stunting*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu, riwayat penyakit infeksi, dan pendapatan orang tua memiliki hubungan dengan *stunting*, sedangkan riwayat BBLR tidak terdapat hubungan dengan kejadian *stunting*. Disarankan untuk ibu dapat lebih memperhatikan dan membantu dalam mencegah terjadinya penyakit infeksi pada anak, memperhatikan pola asuh terutama dalam hal kebutuhan asupan gizi melalui makanan dan minuman yang diberikan terutama pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama setelah melahirkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para ibu di Puskesmas Alak yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga diberikan kepada kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan

dukungan berupa doa dan materi serta semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan terhadap rangkaian kegiatan peneitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina N. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Puskesmas Plaju Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 1–7. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/29420>
- Aji,Wati, S. R. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pola Asuh Ibu Balita di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(1), 1–15.
- Anisa, P. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 25-60 Bulan di Kelurahan Kalibaru Depok Tahun 2012. *Universitas Indonesia*, 1–125.
- Dakhi, A. (2019). Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan, dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Umur 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Makmur Binjai Utara. 3–77. <http://repo.poltekkes-medan.ac.id/jspui/handle/123456789/1081>
- Dewi, A. P., Ariski, Tayat. N., & Kumalasari, D. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita 24-36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(Agustus), 231–237. <http://wellness.journalpress.id/index.php/wellness/>
- Dinas Kesehatan Kota Kupang. (2018). Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2018. *Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2018*, 0380, 19–21. <https://dinkes-kotakupang.web.id/bank-data/category/1-profil-kesehatan.html?download=36:profil-kesehatan-tahun-2018>
- Dikriansyah, F. (2018). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 1-5 Tahun di Desa Ketandan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Biomass Chem Eng*, 3(2). <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/120>
- Kemendes, RI. (2019). Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. *Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2019*, (April), 33–35
- Kemendes RI. (2016). Situasi Balita Pendek di Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–10. Kemendes RI.(2018). Buletin *Stunting*. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163–1178.
- Khoirun N., Nadhiroh, S. R. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 13–19. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/MGI/article/view/3117/2264>
- Kusyuantomo. (2017). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di RW VI Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota Madiun Tahun 2017, (1-23). <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/248>
- La'biran, F. J. (2020). Hubungan antara Pola Makan Anak dengan Kejadian *Stunting* pada

- Anak Usia 25-59 Bulan di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Tahun 2020. 3(2017), 54-67. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Larasati, N. N. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 25-59 bulan di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017, (1-104). <http://poltekkesjogja.ac.id/>
- Lestari, W., Samidah, I., & Diniarti, F. (2022). Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* di Dinas Kesehatan Kota Lubuklinggau. 6(1995), 3273–3279. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3388>
- Lobo, W. I., Talahatu, A. H., & Riwu, R. R. (2019). Faktor Penentu Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alak Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.35508/mkm.v1i2.1953>
- Lutfiana. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* Wilayah Kerja Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/351>
- Maineny, A., Longulo, O. J., & Endang, N. (2022). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Umur 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 10–17. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.758>
- Marta Mai Resti. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita 24-59 Bulan di Jorong Talaok Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repo.stikesperintis.ac.id/id/eprint/745>
- Mentari, T. S. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pola Asuh Ibu Balita *Stunting* (Studi Kasus di Puskesmas Bandar I Kabupaten Batang). *Universitas Negeri Semarang*, 1–73. <https://lib.unnes.ac.id/36438/>
- Mugianti, S., Mulyadi, A., Anam, A. K., & Najah, Z. L. (2018). Faktor Penyebab Anak *Stunting* Usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), 268–278. <http://jnk.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/374>
- Nasution, D., Nurdianti, D. S., & Huriyati, E. (2014). Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(1), 31. <https://jurnal.ugm.ac.id/jgki/article/view/18881>
- Notoatmodjo (2011) Kesehatan Masyarakat ilmu & Seni. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo (2018) Metodo Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraeni, R., & Suharno, S. (2020). Gambaran Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* Balita Usia 24-59 Bulan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(10), 1190. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i10.1682>
- Permenkes RI (2020). Standar Antropometri in *Composites Applied Science and Manufacturing* Tahun 2020.68(1-12).
- Resti, M. M. (2013). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada

- Balita 24-59 Bulan di Jorong Tolaok Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok Tahun 2019. *Journal Infants In The Working Area of Selayar Bontomatene Health Center*, 10(July 2018), 28-32. <http://repo.stikesperintis.ac.id/id/eprint/745>
- Rizawati. (2018). Pola Asuh Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya serta Pengaruhnya terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 131–141. <https://doi.org/10.46975/aliansi.v13i1.17>
- Sulistiyawati, A. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85–92. <https://doi.org/10.33221/jikm.v9i02.505>
- Setiyowati, E. (2018). Hubungan antara Kejadian Penyakit Infeksi, ASI Eksklusif dan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Baduta di Kelurahan Rejomulyo Kota Madiun. In *Energies*. 6(1-8). <http://repository.stikes-bhm.ac.id/id/eprint/320>
- Solin, A. R., Hasanah, O., & Nurchayati, S. (2019). Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita 1-4. *JOM FKP*, 6(1), 65–71. <https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMPSIK/article/view/23241>
- Faktor Penyebab *Stunting* pada Anak Balita *Causing Factor of Stunting in Toodler Age 24-59 Monts at Padang Gelugur Health*. *Data Riset Kesehatan Dasar Tahun 202*, 5(1-10). <https://ejournal.sumbarprov.go.id/index.php/jpn/article/download/165/76>
- Teja, M. (2019). *Stunting* Balita Indonesia dan Penanggulangannya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, XI(22), 1(13–18). http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XI-22-II-P3DI-November-2019-242.pdf
- Utari J. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Paud Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018. In *Journal Of Materials Processing Technology*, 1-8. <http://poltekkes.aplikasi-akademik.com/xmlui/handle/123456789/834>
- Windasari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. (2020). Faktor Hubungan dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 27. <http://dx.doi.org/10.30867/action.v5i1.193>
- Zahriany, A. I. (2017). Pengaruh BBLR terhadap Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 12-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Langkat Tahun 2017. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v2i2.79>